

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia tidak akan pernah lepas dari yang namanya pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu, manusia disebut sebagai *Homo Economicus*. Menurut (Verplanken, 2001 : 71-83) di katakan, bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terus-menerus mendorong manusia untuk melakukan pemenuhan dalam hidupnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh manusia tersebut dalam memenuhi kebutuhannya hidupnya adalah dengan cara membeli suatu barang atau jasa.

Kemampuan perekonomian Indonesia yang semakin baik saat ini didukung meningkatnya kinerja ekonomi domestik, khususnya konsumsi. Hal ini tidak terlepas dari kekuatan ekonomi rumah tangga di Indonesia yang semakin meningkat. Kondisi tersebut seraya mencerminkan kondisi keuangan rumah tangga, terkait kebutuhan pembiayaan dan perilaku konsumsi.

Aktivitas yang paling menyenangkan bagi setiap manusia adalah belanja, karena dengan cara yang seperti inilah individu bisa menyenangkan dirinya sendiri dalam proses pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya masing-masing. Karena belanja hanya merupakan sebuah konsep untuk menunjukkan suatu sikap untuk mendapatkan barang yang menjadi keperluan sehari-hari, namun tak jarang pula orang berbelanja hanya untuk memenuhi hasrat atau dorongan dari dalam dirinya, (Verplanken & Herabadi, 2001 : 71-83).

Kepribadian hanyalah merupakan salah satu kombinasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi seorang konsumen berperilaku. Teori kepribadian yang digunakan dalam model penelitian ini adalah teori *trait* tunggal. Teori *trait* tunggal menekankan pada *trait* kepribadian yang khususnya relevan untuk memahami seperangkat perilaku tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan konsumsi, *Trait* yang dibahas dalam penelitian ini adalah materialisme dan motivasi.

Menurut Richin dan Dawson (1992, dalam Naomi dan Iin, 2009 : 3) sebagai berikut :

Materialisme adalah salah satu *trait* kepribadian yang berkaitan dengan kepemilikan barang atau materi. *Trait* ini membedakan seseorang dari orang lain terkait dengan apakah materi merupakan sesuatu yang penting dan memberinya identitas ataukah hanya merupakan sesuatu yang sekunder. Peneliti yang menguji skala materialisme menemukan beberapa karakteristik berikut: (1) individu menekankan nilai pada materi dan menunjukkan kepemilikan; (2) umumnya bersifat mementingkan diri sendiri; (3) mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan (ingin memiliki banyak barang); (4) banyaknya materi yang dimiliki tidak memberinya kepuasan pribadi yang lebih besar (kepemilikan tidak menyebabkan dirinya menjadi lebih bahagia).

Menurut Dittmar (2005, dalam Naomi dan Iin, 2009 : 3) sebagai berikut :

Nilai materialisme yang dimiliki oleh individu menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian secara kompulsif. Konsekuensi negatif bisa berupa risiko sosial, keuangan, psikis, bahkan fisik. Bagi individu, kepemilikan materi menjadi aspek terpenting dalam kehidupannya. Makin kuat nilai materialisme yang dimiliki oleh seseorang, makin kuat kecenderungan untuk tidak dapat menunda suatu pembelian. Individu dengan nilai materialisme yang kuat menganggap bahwa dengan melakukan pembelian barang dengan segera akan memuaskan hidupnya. Kepemilikan terhadap benda menjadi sesuatu yang dipuja. Nilai materialisme yang kuat menyebabkan individu merasakan tidak berarti bila tidak memiliki suatu barang.

Negara-negara maju sebelum terserang krisis global adalah identik sebagai negara yang masyarakatnya memiliki daya beli yang tinggi yang didukung oleh ketersediaan produk yang semakin beragam dan nyaman berbelanja yang juga

semakin tinggi dan sejahtera. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat di negara-negara maju ini banyak yang mengutamakan kepemilikan benda-benda bagus dan mahal. Banyak orang tua bekerja keras mencari uang sampai malam hari demi memberikan kebahagiaan kepada anak-anaknya kesibukan orang tua yang bekerja keras seperti ini sering memunculkan rasa bersalah pada diri orang tua karena kurang memperhatikan anak-anaknya dalam masalah non materi. Kompensasi yang sering dilakukan para orang tua seperti ini adalah dengan memberikan banyak uang atau mengabdikan apa saja yang diinginkan anak-anaknya, walau belum tentu yang diinginkan sang anak baik adanya.

Di Inggris, pasar untuk anak-anak diperkirakan bernilai tiga puluh miliar poundsterling (Kompas, 27 Februari 2008, dalam Fransisca 2011 : 45), sebuah nilai yang sangat mengagumkan bila dibandingkan dengan besaran nilai APBN negara Indonesia. Beberapa penelitian di Inggris dan Amerika Serikat yang menunjukkan kalau kebanyakan anak-anak, terutama yang berasal dari kalangan ekonomi berkecukupan semakin terikat dengan barang, mode atau pakaian terbaru atau barang elektronik (Kompas, ibid dalam Fransisca 2011 : 45). Ketertarikan seseorang pada benda-benda materi ini dan menjadikan kepemilikan benda-benda tersebut sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya dikenal sebagai materialisme.

Materialisme merupakan sifat kepribadian yang membedakan antara individu yang menganggap kepemilikan barang sangat penting bagi identitas dan kehidupan (Schiffrman dan Kantik, 2007 dalam Jefri dan Dwi, 2013 : 58). (Fitzma Uisce dan Coffiegys, 2006 dalam dalam Jefri dan Dwi, 2013 : 58) mengutip

penelitian Eastman, Goldsmith, dan Flynn yang menunjukkan “bahwa beberapa orang materialis termotivasi untuk mendapatkan barang-barang yang dapat menjadi simbol baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya atas suatu status yang telah dicapai atau ingin dicapai dalam lingkungan sosial”.

Motivasi telah lama diakui sebagai pendorong utama perilaku individu. Pengaruh motivasi yang mendasari perilaku manusia sebagai fungsi dari harapan, kegunaan, valensi dan utilitas. Berkaitan dengan harapan atau kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, didasarkan pada kinerja usaha yang bergantian. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara kinerja dan penghargaan, berdasarkan hasil yang di lihat pada kinerja individu. Perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Karena tanpa dorongan tadi tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku. Dorongan diaktifkan oleh adanya kebutuhan (*need*), adanya suatu dorongan dalam membangkitkan sebuah kebutuhan pada individu masing-masing. Bahwa motivasi merupakan suatu sifat yang mendukung perubahan perilaku keuangan dalam diri seorang individu. Para individu akan lebih sukses jika individu tersebut fokus dan mengeksplorasi sumber motivasi pada alasan internal pribadinya sendiri untuk mengubah perilaku keuangannya di masa depan (Rowley *et al*, 2012).

Untuk menunjukkan *financial management behavior*, individu juga harus merasa bahwa informasi yang penting dan relevan bagi seseorang adalah memungkinkan individu untuk membuat perbedaan dalam hasil yang akan

dicapai. Individu tidak dapat mengandalkan pengetahuannya sendiri atau sumber keuangan (*income*) kecuali individu merasa bahwa harus mengendalikan nasib keuangannya sendiri. Individu yang percaya bahwa hasil keuangan karena kebetulan atau orang lain yang kuat, yaitu eksternal, akan cenderung untuk tidak mengambil langkah-langkah untuk mengelola keuangan. Menurut Ida dan Cinthia (2010:132-133) menjelaskan, bahwa *financial management behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan individu. Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Pengelolaan uang (Manajemen Uang) adalah proses menguasai menggunakan aset keuangan.

Penelitian ini difokuskan pada pengelola keuangan keluarga yaitu dana yang dikelola oleh suami atau istri. Alasan dipilihnya pengelola keuangan keluarga sebagai subyek penelitian ini dikarenakan suami atau istri merupakan sumber pendapatan keluarga dari pekerjaan yang dimiliki serta mempunyai wewenang tertinggi dalam menentukan sikap dan perilaku mengenai kebijakan terhadap pengelolaan keuangan dalam keluarga. Keluarga bisa dikatakan telah mencapai kesejahteraan keuangan jika keluarga tersebut mampu menyelaraskan antara penggunaan dana (pengeluaran) dengan pendapatannya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelola keuangan keluarga tersebut telah menerapkan praktik keuangan yang sehat. Berdasarkan ulasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengambil judul : **PENGARUH MATERIALISME**

DAN MOTIVASI PADA PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat dibuat suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga ?
2. Apakah ada pengaruh motivasi pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam perilaku pengelola keuangan keluarga di Surabaya. Secara detail tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
2. Untuk menguji pengaruh motivasi pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini akan dapat memberikan berbagai macam manfaat baik secara empiris dan teoritis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan membawa manfaat bagi peneliti dalam hal memahami pengaruh materialisme dan motivasi pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

2. Bagi Pembaca atau Peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan juga akan memberikan tambahan referensi maupun pengetahuan si pembaca, dan menjadi sumbangan rujukan bagi peneliti berikutnya yang mungkin ingin menggunakan judul yang masih berkaitan atau bahkan sama dengan penelitian ini sendiri.

3. Bagi Individu Dan Pasangan Suami Istri

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan individu dan pasangan suami istri dalam mengelola keuangan bagi keluarga.

4. Bagi Keluarga

Bagi keluarga penelitian ini dapat di ambil manfaatnya sebagai gambaran yang cukup baik dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah cara penulisan, peneliti membagi skripsi penelitian ini ke dalam bab-bab secara teratur dan sistematis. Dengan cara penulisan tersebut, maka memungkinkan pembahasan dilakukan secara sistematis, bertahap dan terperinci pada tiap-tiap bab dan sub bab. Sistematika penulisan skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Di dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai tinjauan pustaka yang didalamnya terdapat sub-sub bab, antara lain penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan penelitian ini dan teori-teori yang dijadikan landasan dalam penyelesaian penelitian, kerangka pemikiran penelitian serta hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang penjelasan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi, sampel, data dan metode pengumpulan data, uji validitas, dan realibilitas instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam pemecahan masalah.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan gambaran subjek yang diteliti, analisis data beserta pembahasan dari data yang telah dianalisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini tentang kesimpulan dari hasil pembahasan data yang telah dianalisis, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.